

### **BABAD NITIK SEBAGAI SUMBER PENULISAN SEJARAH**

F. Galih Adi Utama  
Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta  
e-mail: galihadiutama@usd.ac.id

**Abstrak-***Babad* sebagai sumber primer historiografi, telah lama menjadi perdebatan di kalangan sejarawan, baik dalam maupun luar negeri, mengenai akurasi fakta peristiwa yang terkandung di dalamnya. Kadar subjektivitas, glorifikasi, dan legitimasi yang demikian tinggi menyebabkan validitas *babad* diragukan, terlebih lagi menyangkut keterlibatan pengalihaksara dan penerjemah di kemudian hari. Ditulisnya *Serat Nitik Sultan Agung* (W.54) pada akhir abad XIX memunculkan pertanyaan besar terkait ketepatan kronologi peristiwa yang dikisahkan. Demikian pula dengan hasil alih aksara dan terjemahan terhadap naskah tersebut yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada 1991/1992 berjudul *Babad Nitik*. Dengan menggunakan metode historis dan pendekatan filologi terhadap *Babad Nitik*, penelitian ini mengemukakan latar belakang rekonstruksi tokoh Sultan Agung pada akhir abad XIX di Yogyakarta atas prakarsa Gusti Kangjeng Ratu Hageng, permaisuri Sultan Hamengku Buwana VI. Meski berkelindan dengan gaya khas penceritaan *babad* berbentuk *tembang*, dengan melakukan pemilahan sifat teks dan mempertemukannya dengan sumber asing, *Babad Nitik* memiliki kadar historis yang patut diperhitungkan sebagai sumber primer sejarah khususnya berkaitan dengan latar belakang penulisan manuskrip.

**Kata Kunci:** *Babad Nitik, Sultan Agung, Ratu Hageng, sumber sejarah, manuskrip Jawa*

### **BABAD NITIK AS A HISTORICAL SOURCE**

F. Galih Adi Utama  
Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta  
e-mail: galihadiutama@usd.ac.id

**Abstract-**As a historical source, *babad* is disputed among historians, both domestically and abroad, about the accuracy of the real event facts. The high degree of subjectivity, glorification, and legitimacy cause the validity of *babad* is doubtful, furthermore about the involvement of translator and transliterator in the present day. The writing of *Serat Nitik Sultan Agung* (W.54) at the end of the XIX century raised a question about the chronological accuracy of the events as being narrated. Likewise, the result of the manuscript translation was published by Ministry of Education and Culture in 1991, *Babad Nitik*. Historical method and philological approach were applied to explain Sultan Agung's figure reconstruction background in Yogyakarta at the end of XIX century on behalf of Gusti Kanjeng Ratu Hageng's initiative, one of Sultan Hamengku Buwana VI's empress. Although there is an intertwin with *babad* typical account, *tembang*, however, by sorting out the characteristics of the text and confronted it with foreign sources, *Babad Nitik* has historical value to be considered as a primary source, especially related to manuscript writing history.

**Keywords:** *Babad Nitik, Sultan Agung, Ratu Hageng, history source, Javanese manuscript*

## Pendahuluan

Seorang sejarawan tidak dapat dilepaskan dari sumber-sumber yang digunakannya sebagai batu pondasi untuk membangun narasi sejarah. Di Indonesia, sumber sejarah demikian berlimpah, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang meliputi surat-surat, foto, film, hingga hasil wawancara dengan narasumber pelaku sejarah (Kuntowijoyo, 2013, p.73). Sumber tertulis pada masa pendudukan Belanda didominasi oleh korespondensi elite politik, laporan-laporan, dan berbagai memoar seorang pejabat kolonial sebelum dilakukan pergantian jabatan. Sementara itu, sumber tertulis lokal—khususnya di daerah Jawa Tengah, selain berupa korespondensi antar pejabat kerajaan, juga dapat berbentuk *babad*.

*Babad* merupakan produk tradisi penulisan sejarah di Jawa (Djajadiningrat, 2007, p.74), yang juga diartikan sebagai "cerita tentang peristiwa yang telah terjadi" (Poerwadarminta, 1939, p.23). Telah sejak lama para sarjana Barat menaruh perhatian lebih pada tradisi penulisan sejarah Jawa ini karena pertimbangan kandungan nilai historisnya. Mereka menekankan bahwa teks-teks yang tersaji di dalam suatu manuskrip dapat dikaji lebih mendalam, mengingat adanya kemungkinan informasi atau rincian dari suatu peristiwa yang nantinya berguna bagi sejarawan (Robson, 1994, p.7). Sebut saja beberapa sejarawan terkemuka seperti Ricklefs, De Graaf, Berg, dan Peter Carey, melalui penelitian-penelitian holistik terhadap sejarah Jawa, mereka memanfaatkan *babad* sebagai salah satu sumber primer dan berhasil merekonstruksi situasi sosial-politik Jawa abad XV-XIX. Demikian pula dengan sejarawan dalam negeri, Soemarsaid Moertono, Darsiti Soeratman, dan Sri Margana telah membuktikan peran penting manuskrip Jawa sebagai sumber lokal yang mampu duduk berdampingan dan saling melengkapi dengan sumber-sumber asing. Melalui hasil penelitian para sejarawan tersebut, manuskrip produksi kerajaan Jawa—dengan ciri khas penulisannya tersendiri, terbukti memiliki kemampuan menangkap gambaran peristiwa yang terjadi di masa lampau dan dapat dijadikan sumber primer penulisan sejarah (Baried, 1985, p.22; Ricklefs, 2002, p.xix).

Selain keunggulan yang dimiliki, pada kenyataannya manuskrip Jawa menyediakan kendala yang tidak dapat dihindari oleh para

sejarawan. Sumber Jawa seperti *babad* cenderung istanasentris karena hanya berkulat di sekitar kehidupan elite politik kerajaan saja (Margana, 2004, p.ix). Secara implisit, *babad* ditulis dengan memusatkan narasi penceritaan pada relasi horisontal dan vertikal pejabat istana dan tidak sanggup menangkap potret kehidupan masyarakat di luar tembok kerajaan. Di samping faktor keberpihakan yang jelas terlihat, *babad* sarat dengan unsur mitis, cenderung anakronistik, dan tidak kronologis (Berg, 1955, pp.116-124). Belum lagi dominasi gaya khas penceritaan berbentuk puisi dan prosa yang berpangkal pada tradisi lisan (Margana, 2004, p.17), tentu akan menjadi kesulitan tersendiri bagi para sejarawan. Secara umum di dalam sebuah *babad* termuat pula pandangan penulis terhadap patron mereka. Sebagai contoh, secara tersirat penulis *Babad Tanah Jawi* melukiskan perbuatan-perbuatan raja dan oposisinya menggunakan sudut pandangnya sendiri (Berg, 1974, p.85). Maka, dapat diartikan pula bahwa melalui *babad*, penulis berkesempatan memberikan stigma, baik berupa glorifikasi maupun defamasi terhadap tokoh-tokoh di dalamnya. Oleh karena itu, kiranya sikap positif yang ditunjukkan oleh James Dananjaya terhadap unsur sejarah dalam konteks cerita tutur dapat dipertimbangkan. Menurutnya, jika narasi kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi akan dijadikan sebagai sumber sejarah, maka terlebih dahulu diperlukan upaya pemisahan sifat-sifat folklor (1982, p.66).

Secara umum, terdapat dua jenis sumber Jawa yang bersifat naratif, yaitu historis dan mitis. Naskah naratif mitis Jawa inilah yang tidak menguraikan peristiwa sejarah secara riil, melainkan berbalutkan unsur-unsur adikodrati. Meski demikian, naskah mitis tersebut dapat digunakan untuk menelusuri jejak perkembangan mistifikasi, nilai-nilai kultural, dan persepsi idealisasi dari situasi-situasi aktual. Sebaliknya, uraian mengenai peristiwa faktual dapat pula ditemukan dalam naskah-naskah historis, atau *babad*, yang seringkali cukup akurat (Ricklefs, 2002, p.xix). Bahkan tidak jarang banyak ditemukan manuskrip yang meleburkan kedua sifat tersebut dalam kesatuan pengkisahan sehingga menyuguhkan tingkat kerumitan tertentu bagi sejarawan untuk menyemai unsur historis. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dan penggunaan metode yang tepat ketika melakukan pembacaan terhadap *babad* agar tidak terjebak ke dalam

perspektif penulis perihal jalannya suatu peristiwa.

Di sisi lain, bahasa dan aksara daerah yang digunakan dalam penulisan manuskrip tentu menjadi hambatan bagi sejarawan untuk membaca dan menerjemahkannya, khususnya bagi mereka yang tidak mempelajarinya. Tanpa bantuan dari pihak yang memiliki kompetensi di bidang sastra, linguistik, dan filologi, agaknya kecil kemungkinan nilai sejarah suatu *babad* yang dikaji dapat terungkap. Ditambah lagi dengan penulisan berbentuk *tembang*—puisi yang dapat dinyanyikan, semakin menyulitkan pembacanya menangkap pesan-pesan tersirat dari teks. Kesukaran ini telah menjadi salah satu pokok pembiasaan Berg mengenai tradisi penulisan sejarah Jawa. Menurutnya, manuskrip Jawa masih merupakan buku tertutup karena pengarangnya menuliskan kisah dengan suatu cara yang hanya dapat ditangkap artinya oleh sesama bangsanya, yang mengerti akan hal yang disampaikannya (Berg, 1974, p.6).

Pada perkembangannya, kini manuskrip Jawa sudah lebih terbuka dengan adanya hasil-hasil alih aksara dan alih bahasa yang disajikan oleh para filolog. Alih aksara serta alih bahasa sejumlah besar *babad* telah banyak tersedia di berbagai instansi pemerintahan pusat dan lokal yang bergerak dalam bidang bahasa dan sastra untuk mempermudah akses para peneliti yang mengalami kendala membaca sumber Jawa. Walau demikian, patut diperhatikan bahwa kualitas dari sajian alih aksara dan alih bahasa tersebut bergantung pula pada wawasan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang filolog. Sangat dimungkinkan terjadi kesalahan dalam suatu konversi aksara dan bahasa dari sebuah *babad* yang dapat menyebabkan kekeliruan interpretasi pembacanya.

Demikian halnya dengan buku *Babad Nitik* yang telah melalui proses filologis ini, terbuka kemungkinan termuat kelalaian pengalih-aksara, yang secara tidak langsung mengaburkan fakta teks. Maka, kenyataan bahwa kini naskah-naskah Jawa telah diolah sedemikian rupa oleh para filolog dan terbuka akses bagi sejarawan untuk digunakan sebagai sumber historiografi, tetap diperlukan kecermatan dalam pembacaannya dan sebaiknya dilakukan peninjauan kembali secara berkelanjutan terhadap hasil-hasil alih aksara atau alih bahasa yang tersedia agar kesalahan-kesalahan yang teridentifikasi dapat diperbaiki.

## Metode Penelitian

Artikel ini hendak mengungkap latar belakang penulisan teks *Serat Nitik Sultan Agung* prakarsa Gusti Kangjeng Ratu Hageng pada 1898, yang telah dialih aksara, diterjemahkan, sekaligus diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1992 dengan judul baru, yaitu *Babad Nitik*. Pemilihan buku *Babad Nitik* ini didasarkan pada asumsi bahwa isi teks memiliki muatan historis dan mitis sekaligus, serta telah melalui proses filologis pada tahun 1991, yang berarti pula telah melibatkan campur tangan secara langsung seorang ahli pernaskahan dalam pengerjaannya.

Dengan dilakukan penyelidikan internal terhadap buku *Babad Nitik*, di samping menguji kesahihan hasil pengalihaksaraan dan penerjemahan, juga akan terungkap latar belakang penulisan manuskrip aslinya, yaitu *Serat Nitik Sultan Agung* yang tersimpan di Perpustakaan Kraton Yogyakarta dengan kode koleksi W.54. Metode historis dan pendekatan filologi digunakan untuk mendukung tujuan dari penulisan artikel ini. Fragmen teks yang mengindikasikan muatan historis ataupun mitis, akan disejajarkan dengan sumber lain, baik asing maupun lokal, agar didapatkan penjelasan sejarah yang komprehensif.

## Hasil dan Pembahasan

Membicarakan *babad*, berarti menyinggung pula peran juru tulis dan pemrakarsa penulisan. Sebuah naskah tidak akan terwujud tanpa adanya suatu prakarsa, baik dari seorang pemrakarsa, juru tulis, maupun orang yang menempatkan diri sebagai pemrakarsa sekaligus penulis. Juga melalui kinerja juru tulis inilah, eksistensi aksara Jawa yang pada masa lalu digunakan sebagai media visualisasi gagasan-gagasan para pencipta naskah, masih dapat dinikmati hingga sekarang. Seringkali, sebuah *babad* yang diproduksi di dalam lingkungan elite istana Jawa melibatkan *abdi dalem* yang dipercaya oleh pemrakarsa untuk mengerjakannya. Dalam mewujudkan suatu naskah *babad*, pemrakarsa memiliki kuasa menunjuk *abdi dalem* yang memiliki kompetensi di bidang kesusasteraan untuk menuliskan pandangannya terhadap suatu peristiwa bersejarah. Terkadang, penulis naskah *babad* tidak bekerja seorang diri, sangat

dimungkinkan ia tergabung dalam sebuah tim yang terdiri dari juru gambar (Saktimulya, 2016, p.12) dan beberapa penulis lain.

Dalam pengerjaannya, penulisan *babad* dapat dipastikan melibatkan perspektif tertentu, seperti yang dapat dicermati dalam *Babad Mangku Bumi*, sebuah naskah prakarsa Sultan Hamengku Buwana II yang selesai dikerjakan pada tahun 1792. Sudut pandang yang digunakan dalam *babad* tersebut memperlihatkan bahwa segala perbuatan Sultan Hamengku Buwana I dan II dianggap ideal, namun cenderung kritis terhadap tindakan Pangeran Adipati Mangku Nagara I (Kadipaten Mangkunegaran); tidak mempedulikan Susuhunan Paku Buwana III; dan mengecam kebijakan Susuhunan Paku Buwana IV (Ricklefs, 2002, p.xxi). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa naskah tersebut berpihak kepada dinasti Ngayogyakarta daripada Surakarta setelah pengamatan terhadap gejala subjektivitas yang tersirat dari teks diamati dengan saksama. Oleh karena itu, dalam membaca *babad*, identitas penulis dan pemrakarsa penting untuk diketahui terlebih dahulu agar didapatkan latar belakang dan sudut pandang penulisan, yang besar kemungkinan mempengaruhi orientasi penceritaan (*history setting*).

Buku *Babad Nitik* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil alih-aksara dan terjemahan oleh Suradi dari manuskrip asli koleksi Perpustakaan Keraton Yogyakarta berjudul *Serat Nitik Sultan Agung* kode koleksi W.54 (Lindsay, 1994, p.101). Dari studi katalog naskah koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta dan Perpustakaan Kraton Yogyakarta, ditemukan sejumlah naskah serupa atau bahkan diidentifikasi berjudul sama, tetapi hanya beberapa saja yang diprakarsai langsung oleh Gusti Kanjeng Ratu Hageng. Pada tahun 1897-1898, permaisuri Sultan Hamengku Buwana VI tersebut memprakarsai penulisan dua naskah sejenis dalam rentang waktu yang berdekatan. Yang pertama, *Serat Nitik Sultan Agung* (W.53) setebal 449 halaman, dikerjakan oleh juru tulis bernama Daliman mulai tanggal 30 Januari 1897 dan selesai pada 13 Maret 1898. Beberapa minggu sebelum naskah W.53 selesai dikerjakan, pada 6 Februari 1898 Gusti Kanjeng Ratu Hageng memprakarsai penulisan naskah *Serat Nitik Sultan Agung* (W.54) setebal 195 halaman, yang memakan waktu empat setengah bulan pengerjaan (Lindsay, 1994, pp.100-101).

Di dua bait awal buku *Babad Nitik*, dipaparkan keterangan waktu penulisan dan identitas pemrakarsa penulisan:

#### *Dhandhanggula*

- 1) *Mëmanise denira murwani, wanci enjang unguara sêdasa, ping kawan wêlas Ahad Pon, kawolu wuku Tolu, wulan Ramlan ing taun Alip, Kulawu lambangira, angkane pinetung, Rêsi Nêmbah Ngesthi Tunggal, kawarnaa kang karsa Jêng Raja Putri, Mataram Pulo Jawa.*
- 2) *Ajêjuluk Kangjêng Prameswari, Gusti Jêng Ratu Agêng samangtya, garwa dalêm Sang Akatong, nênggih Inggang Sinuhun, Kangjêng Sultan inggang wus swargi, ping nêm Mêngku Buwana, Kalifatulahu, Senapati Ingalaga, Ngabdurahman Sayidin Panatagama, nagri Ngayogyakarta* (Suradi, 1991, p.4).

#### *Dhandhanggula*

- 1) "Keindahan olehnya memulai, waktu pagi (...) sepuluh, (tanggal) keempat belas Ahad Pon, (musim) Kawolu wuku Tolu, bulan Ramlan pada tahun Alip, Kulawu lambangnya, tahunnya terhitung, *Resi Nembah Ngesthi Tunggal* (1827 AJ). Dikisahkan yang menghendaki (ialah) Kanjeng Raja Putri (permaisuri), Mataram pulau Jawa."
- 2) "Kanjeng Permaisuri bergelar, Gusti Kanjeng Ratu Hageng (yang) sangat unggul, istrinya sang raja, yaitu Inggang Sinuhun, Kanjeng Sultan yang telah wafat, Mengku Buwana ke-enam, Kalifatullah, Senapati Ingalaga, Ngabdurahman Sayidin Panatagama, negeri Ngayogyakarta."

Penggalan bait di atas memperlihatkan bahwa naskah asli yang dialih-aksara dan diterjemahkan oleh Suradi merupakan *Serat Nitik Sultan Agung* W.54. Kesimpulan ini didapat setelah komparasi tanggal penulisan dilakukan. Pada bait awal pengkisahan, juru tulis kerajaan yang tidak menyebutkan namanya ini, menjelaskan bahwa teks mulai ditulis pukul 10.00 pagi, hari Minggu Pon, tanggal 14, musim Kawolu, wuku Tolu, bulan Ramadan, tahun Alip 1827 AJ (Suradi, 1991, p.4). Identitas pemrakarsa pun juga telah disebutkan dengan

cukup jelas, yakni permaisuri almarhum Sultan Hamengku Buwana VI, Gusti Kanjeng Ratu Hageng. Informasi ini sesuai dengan deskripsi naskah dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara* yang memberikan keterangan bahwa *Serat Nitik Sultan Agung W.54* mulai ditulis pada Minggu Pon, 14 Ramelan, Alip 1827, atau 6 Februari 1898 (Lindsay, 1994, pp.100-101).

Berbeda dengan terjemahan yang telah dilakukan Suradi. Tahun *candrasangkala* yang tertulis *Resi Nembah Ngesthi Tunggal*, dikonversi menjadi 1867 AJ, atau 1936 M (Suradi, 1991, p.225). Padahal, bila merujuk pada kamus *Katrangan Candrasangkala*, susunan kata bernilai angka tersebut lebih tepat jika diartikan menjadi 1827 AJ, atau 1898 M. Selain penanggalan ini sejalan dengan deskripsi Lindsay, menurut *Serat Babad Momana*, Gusti Kanjeng Ratu Hageng telah tutup usia pada tahun 1833 AJ atau 1902 M (Sumitra, p.96). Maka, jika data ini dipertemukan, terjemahan penanggalan Suradi tidak bersesuaian dengan peristiwa faktual.

Di samping itu, kiranya Suradi juga kurang tepat dalam mengidentifikasi pemrakarsa penulisan *Serat Nitik Sultan Agung*. Seperti yang disampaikannya dalam pengantar buku, naskah ditulis atas kehendak Sultan Hamengku Buwana VII (Suradi, 1991, p.225). Namun, jika dua baris terakhir dari bait pertama teks lebih dicermati, identitas pemrakarsa telah jelas dicantumkan pada kalimat "... *kawarnaa kang karsa Jêng Raja Putri, Mataram pulo Jawa*" (Suradi, 1991, p.4), yang berarti "...dikisahkan yang menghendaki (ialah) Kanjeng Raja Putri, Mataram pulau Jawa." Jadi, terjemahan Suradi atas kolofon naskah *Serat Nitik Sultan Agung W.54* belum dapat dikatakan memiliki tingkat akurasi yang memadai, dan buku *Babad Nitik* memerlukan peninjauan kembali secara keseluruhan, baik alih aksara maupun terjemahannya.

### Latar Belakang Penulisan

Mengacu kembali pada tanggal penulisan naskah di atas, Ricklefs berpendapat bahwa tahun 1890an merupakan "masa damai" dan kerajaan Ngayogyakarta dikatakan cenderung bergerak di bidang kebudayaan sebagai hasil dari turbulensi politik yang terjadi sepanjang abad XIX (Ricklefs, 2016, p.192). Namun, masa damai yang dimaksud tentu bukanlah periode tanpa konflik dan kontestasi,

karena di tahun-tahun transisi menuju abad XX ini, berbagai pergolakan terbukti masih banyak ditemukan, baik di lingkup internal maupun eksternal istana-istana *Vorstenlanden* (Surakarta-Ngayogyakarta) walau tidak luas secara spasial dan tidak berdaya rusak tinggi seperti halnya penyerangan Inggris terhadap Kasultanan Ngayogyakarta dan Perang Dipanegara pada perempat awal abad XIX.

Tahun-tahun ketika naskah *Serat Nitik Sultan Agung W.54* ditulis merupakan masa ketika Kasultanan Ngayogyakarta berada di tengah konflik internal terkait suksesi, beriringan dengan pengaruh modernisasi yang semakin meluas. Raden Ayu Sepuh, sebelum diangkat menjadi permaisuri bergelar Gusti Kanjeng Ratu Sultan (atau Ratu Hageng), menjadi saksi sejarah panjang persaingan antar permaisuri yang masing-masing berupaya mengusahakan anaknya menjadi putra mahkota. Tepatnya, sejak Sultan Hamengku Buwana V bertahta, kedudukan calon pewaris tahta kerajaan selalu diperebutkan. Terbentuknya faksi-faksi politik di lingkup internal kerajaan pada medio abad XIX ini terutama disebabkan oleh gagalnya raja mendapatkan anak laki-laki dari permaisuri. Demikian pula sejak 5 Juli 1855, yaitu ketika pemerintahan mulai dijalankan oleh Sultan Hamengku Buwana VI, adik Sultan Hamengku Buwana V (Sumitra, p.91). Janda Sultan Hamengku Buwana V, yaitu Ratu Kadhaton, beserta Raden Mohamad, anaknya, menempatkan diri sebagai oposisi Sultan Hamengku Buwana VI karena merasa pihaknya lebih berhak mewarisi tahta kerajaan secara genealogis (Houben, 2017, p.430).

Kontestasi ini berlanjut hingga tahun 1872, dan semakin mengancam kedudukan Sultan Hamengku Buwana VI. Menyadari bahwa anak laki-laki tidak jua terlahir dari permaisuri, yakni Gusti Kanjeng Ratu Kancana, maka Sultan Hamengku Buwana VI memilih Raden Ayu Sepuh yang masih berstatus *garwa ampeyan* (selir) tetapi memiliki anak laki-laki, untuk segera dinobatkan sebagai permaisuri bergelar Gusti Kanjeng Ratu Sultan (Hageng). Dengan demikian Pangeran Hangabehi sebagai putra tertua Gusti Kanjeng Ratu Hageng, lantas dinobatkan sebagai putra mahkota, dan ancaman dari janda Sultan Hamengku Buwana V yang masih mengemuka ketika itu, setidaknya dapat diredam untuk sementara waktu (Houben, 2017, p.387).

Persaingan antar permaisuri tidak berhenti sampai di situ saja. Ketika Pangeran Hangabehi telah bertahta sebagai Sultan Hamengku Buwana VII sejak 13 Agustus 1877 (Sumitra, p.92), kontestasi memperebutkan supremasi tunggal tahta Ngayogyakarta kembali mencuat. Sekali lagi, muncul pola kontestasi serupa yang pernah terjadi pada masa pemerintahan raja-raja sebelumnya, yaitu ketika calon putra mahkota tidak kunjung lahir dari permaisuri (Sesana, 2010). Bersamaan dengan persaingan antar keluarga kerajaan yang berlarut-larut tersebut, dua dekade menjelang pergantian abad, terjadi berbagai aksi unjuk rasa yang dilancarkan buruh pabrik gula di wilayah Kasultanan. Pada 1882, para buruh dari berbagai pabrik gula di Kasultanan melayangkan tuntutan mereka atas dasar ketidakpuasan penerimaan kompensasi yang tidak berimbang dengan beban kerja. Aksi mogok oleh buruh ini baru benar-benar berhenti pada 8 Agustus 1882 setelah berbagai tuntutan mereka dipenuhi (Suratmin, 1990, p.124).

Kecamuk konflik internal dan eksternal yang secara langsung disaksikan oleh Gusti Kanjeng Ratu Hageng, besar kemungkinan telah mempengaruhi sudut pandang yang diimplementasikan dalam naskah prakarsanya, *Serat Nitik Sultan Agung* (W.54). Selain gagasan ideal tentang kepemimpinan Sultan Agung yang melegenda dan instrumen kekuasaan yang menurutnya harus diadopsi oleh raja-raja pewaris darah Mataram Islam, keberpihakan istana terhadap eksistensi pemerintah kolonial Hindia-Belanda di Jawa pun dapat ditemukan.

#### *Durma*

11. *Sagung lèlananging aji, kang tumrap Ngayogyakarta, wit Ngayogya Jèng Sang Katong, Sinuwun Sultan kapisan, tuwin ing Surakarta, kang tinèdhak lampahipun, Jèng Sultan Agung Mèntaram.*

12. *Kang ingagêm juluk aji, eyang dalèm Kangjèng Sultan, Paku Buwana sang rajeng, wit supèkèt lan gupèrmyan, marga tèntrèming wadiya, yen nagri arèp rahèru, sèlaya lawan Wèlanda.*

13. *Pèsthi tumèka ing ngakir, dadi lagu kraton Jawa, gupèrmen iku kang momong, mratikèlkèn reh laksita, tan nèdiya mamrih wasa, yeku kang mangka sèksi gung, pikuwate kraton Jawa.* (Suradi, 1991, p.105)

#### *Durma*

11. Seluruh lelaki (keturunan) raja, yang di Ngayogyakarta, sejak raja Ngayogya, Sinuwun Sultan pertama, dan di Surakarta, yang dicontoh tindakannya, (ialah) Kangjèng Sultan Agung Mataram,

12. yang mengenakan gelar raja, Eyang Raja Kangjèng Sultan. Raja Paku Buwana, sejak dekat dengan Gupermen, untuk ketentraman rakyat. Jika negeri akan rusuh, memberontak kepada Belanda,

13. pasti tiba di kehancuran. Menjadi tradisi kerajaan Jawa, Gupermen itu yang mengasuh, menjelaskan arah langkah, tidak menginginkan kekuasaan, itu yang menjadi saksi kuat, penyokong kerajaan Jawa.

Subjektivitas Gusti Kanjeng Ratu Hageng yang membenarkan relasi positif antara Kasultanan dengan pemerintah kolonial Hindia-Belanda besar kemungkinan merupakan tanggapannya terhadap munculnya potensi konflik kedua pihak dalam penundaan pengesahan *verklaring* oleh Putra Mahkota (Pangeran Juminah) pada 1895. Pihak Kasultanan memperkirakan bahwa kontrak politik tersebut akan mengganggu keseimbangan tata ruang kosmologis Jawa di Ngayogyakarta (Sesana, 2010). Oleh karena itu, melalui karyanya ini, Gusti Kanjeng Ratu Hageng agaknya ingin mengingatkan peran sentral pemerintah kolonial dalam berbagai persetujuan politis kerajaan-kerajaan Jawa. Bukanlah suatu keputusan yang bijak jika pada situasi tersebut, memantik permasalahan dengan pemerintah kolonial. Pun pada kenyataannya, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada awal abad XIX di Ngayogyakarta, telah cukup memberikan gambaran besaran kekuatan tempur dan dominasi yang dimiliki oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda.

#### **Manipulasi Fakta**

Salah satu peristiwa terkemuka terkait Sultan Agung sebagai raja Mataram Islam ialah kisah gagalnya penaklukan Batavia pada tahun 1628 dan 1629. Uniknyanya, hampir-hampir narasi kegagalan tersebut cenderung diminimalisasi dalam *Babad Nitik*, jika tidak dapat dikatakan nihil. Sebaliknya, kisah rencana pembangunan makam di Girilaya dan Imogiri yang sarat unsur mitos justru dijelaskan dengan cukup rinci, dari pemilihan tempat hingga permasalahan yang

dihadapi dalam proses pengerjaannya (Suradi, 1991, pp.88-92).

Porsi kisah percobaan menaklukkan Batavia pun hanya tersaji lima bait saja, dan digubah menjadi adegan pertemuan Pangeran Mandurareja—salah satu pimpinan prajurit—dengan Ki Kayat tentang kemungkinan diraihnya kemenangan pasukan Mataram Islam dalam menggempur benteng di Batavia. Dikisahkan, Mandurareja tidak mampu mengunyah sirih yang disuguhkan Ki Kayat, sebab gambir di dalamnya sangat keras sehingga warna merah tidak kunjung didapat.

#### Durma

1. *Singa mara pinentar purisa gubras dadiya parang sangking tēbih, beteng tinuguran, warnanēn dalu Pangran, Mandurarēja manggihi, Pandhita padha, minta gaibing jurit.*
2. *Lamun jaya wagēt angrēmēt Wêlonda, Jēng Pangran yun ngingkēti, Ki Kayat ngandika, pun botēn dika wignya, Ratu tan kēna pinurih, dhatēng sēsama, Dipati matur malih.*
3. *Yen sun rasa Wêlonda mangke tan bangkat, amēngsah dhatēng mami, Ki Kayat ngandika, gih luwih bēgja dika, Kya Mandura anulya glis, sinēgah tigan, gambir atos cinuwil.*
4. *Diyan ginigit-gigit gambir tan tumama, Sang Pandhita angling, dene wurung nginang, (...) wurung abang, (...) wiranging galih, mundur tan poyan, datan duga ing galih.*
5. *Lumēstantun kundur marang pabaratan, lereh ngaso ing jurit, gantiya winurcita, Kangjēng Sultan Mēntaram, wus datan samar ing galih, mring solahira, Mandurarēja silip* (Suradi, 1991, pp.100-1).

#### Durma

1. Siapa (pun) mendekati (dilempar?) tinja, berlumuran, sehingga perang dari jauh. Benteng ditunggu. Dikisahkan malam, Pangeran Mandurareja bersama menemui pendeta, meminta ramalan perang.
2. Jika menang dapat menaklukkan Belanda, Kangjeng Pangeran hendak menyandera. Ki Kayat berkata, "Sudah, Anda tidak mampu. Raja tidak dapat

dibawa, kepada sesama." Adipati berkata lagi.

3. "Jika aku pikir, Belanda sekarang tidak kuat, berperang terhadapku." Ki Kayat berkata, "Ya, sangat beruntung Anda." Ki Mandura kemudian segera, disuguhi sirih, gambir keras dicuwil.

4. Kemudian gambir tidak dapat dikunyah. Sang Pendeta berkata, "Mengapa tidak jadi menyirih?" (...) belum merah. (...) malu di hati, mundur tanpa pamit. Tidak mengira di hati.

5. Tetap kembali ke peperangan, berhenti, istirahat dalam perang. Ganti dikisahkan, Kanjeng Sultan Mataram, sudah tidak ragu di hati, terhadap tindakannya Mandurareja berkhianat.

Mengenai episode strategi pelemparan tinja oleh pasukan Kompeni, menurut De Graaf, kiranya dapat dikatakan historis karena juga termuat dalam catatan asing mengenai penyerangan kedua Mataram atas Batavia yang berlangsung pada tahun 1629. Dalam catatannya, Valentijn mengisahkan peristiwa tersebut ketika terjadi penyerbuan ke benteng Maagdelijn, Batavia (Graaf, 2002, pp. 190-191).

Kegagalan Mandurareja dalam menikmati suguhan suruh dari figur religius tersebut dapat ditempatkan sebagai peristiwa simbolis (*pasemon*) yang menggambarkan secara tersirat tentang kekalahan pasukan Mataram Islam ketika melancarkan serangan ke benteng Batavia, alih-alih menjelaskan secara rinci kronologi kekalahan yang dialami. Dalam analisisnya terhadap *Babad Nitik* ini, Suradi menyatakan bahwa penyerangan Mataram Islam ke Batavia bukan bertujuan untuk mengusir Kompeni, melainkan memperoleh pengakuan atas kekuasaan tunggal di Jawa (1991, p.227). Mengenai peristiwa tersebut, Ricklefs dalam bukunya *Sejarah Indonesia Modern* memiliki pendapat yang berbeda. Secara gamblang ia menyatakan bahwa justru kegagalan pasukan Sultan Agung mengambil alih Batavia, secara langsung telah mengurangi pamor kekuatan adikodrati miliknya, yang kemudian harus ia tingkatkan kembali melalui keberhasilan-keberhasilan misi penaklukan setelahnya (Ricklefs, 2016, p.71).

Dari penjelasan di atas, gejala meminimalisasi porsi narasi-narasi historis yang negatif dari Sultan Agung memperlihatkan bahwa pemrakarsa *Serat Nitik Sultan Agung*

berusaha menyamarkan kelemahan atau kekurangan tokoh utama dan mengalihkan glorifikasi pada konstruksi kisah-kisah *pasemon*. Barangkali, upaya ini dilakukan agar pamor Sultan Agung utuh, seakan tidak ada satu pun kekurangan yang ada padanya—tanpa terkecuali kegagalan yang dialami ketika menyerang Batavia pada tahun 1628-9, sehingga menjadikannya tokoh yang ideal untuk diteladani para raja Ngayogyakarta generasi berikutnya. Di samping itu, upaya Gusti Kanjeng Ratu Hageng dalam usahanya memaklumkan kelemahan Sultan Agung, dapat dipandang sebagai reaksi atas kemelut internal yang tak berkesudahan antar keluarga kerajaan sepanjang abad XIX. Ia mengajukan pribadi Sultan Agung yang telah "disempurnakan" sebagai jawaban yang relevan diterapkan oleh anaknya sendiri, Sultan Hamengku Buwana VII, ketika tengah menghadapi gelombang unjuk raja buruh dan penetrasi pengaruh Belanda yang semakin menguat menjelang akhir abad XIX.

### Simpulan

Meski berkelindan dengan tingginya kadar unsur mitos yang terkandung, *Babad Nitik* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada 1991 ini dapat digunakan sebagai sumber sejarah, baik mengenai sejarah pemikiran dari pemrakarsa penulisan naskah asli maupun substansi teks. Buku *Babad Nitik* sebagai hasil alih aksara dan terjemahan dari *Serat Nitik Sultan Agung* W.54 koleksi Perpustakaan Kraton Yogyakarta, merupakan prakarsa dari Gusti Kanjeng Ratu Hageng, permaisuri Sultan Hamengku Buwana VI, sebagai tanggapannya atas konflik internal dan eksternal yang terjadi di Kasultanan Ngayogyakarta. Ia merekonstruksi kepemimpinan Sultan Agung, raja ketiga Mataram Islam, menjadi sosok yang tanpa cela dalam pengkisahannya. Gejala ini dapat dicermati dari minimnya porsi narasi kronologis terkait berita kegagalan penyerangan pasukan Mataram Islam ke Batavia pada 1628-9. Kekalahan tersebut dimaklumkan dan disamarkan dengan dibangunnya kisah Mandurareja, panglima perang Mataram Islam, yang gagal menikmati sirih sajian sebagai suatu *pasemon* yang secara tidak langsung mengaburkan fakta runtuhnya pamor Sultan Agung sebagai raja Mataram. Misi "menyempurnakan" pribadi Sultan Agung diwujudkan oleh Gusti Kanjeng Ratu Hageng,

agar raja agung tersebut dapat dijadikan contoh model representatif kepemimpinan raja Ngayogyakarta sebagai dinasti keturunan Mataram Islam. Selanjutnya, tindakan-tindakan tokoh utama dan pesan/ajaran yang mengarah pada terbukanya pintu kerja-sama dengan pemerintah kolonial Hindia-Belanda, turut pula ditanamkan. Hal ini dilakukannya, sebagai pengingat bahwa kekuatan Kasultanan Ngayogyakarta tidak lebih besar dari pemerintah kolonial Hindia-Belanda. Segala tindakan yang berpotensi memicu konflik, bukanlah satu tindakan bijak, baik menyangkut gaya kepemimpinan Sultan Hamengku Buwana VII maupun Putra Mahkota.

Dari sisi teknis, diperlukan upaya menelaah kembali hasil alih aksara dan terjemahan buku *Babad Nitik* sebagai bentuk apresiasi nyata terhadap karya filologis ini. Sebab, tidak sedikit ditemukan banyak kesalahan ketik, pembacaan, dan penerjemahan yang dapat menyebabkan pembaca kurang tepat dalam memahami isi teks.



**DAFTAR PUSTAKA****Sumber Jawa**

Suradi. (1991/1992). *Babad Nitik*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

Sumitra. (Tanpa Tahun) *Serat Babad Momana*, Ngayogyakarta Hadiningrat: Soemodidjojo Maha Dewa.

**Buku dan Artikel**

Baried, Siti Baroroh. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Behrend, T.E. (1990). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I: Museum Sonobudoyo Yogyakarta*, Jakarta: Djambatan.

Berg, C.C. (1955). *The Islamisation of Java*. *Studia Islamica*, No. 4, pp.111-142.

\_\_\_\_\_. (1974) *Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Bhrarata.

Dananjaya, James. (1982). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.

Djajadiningrat, Hoesein. (2007). *Local Traditions and The Study of Indonesia History*. Dalam Soedjatmoko, *An Introduction to Indonesia Historiography*, Cornell University Press, pp.74-86.

Graaf, H.J. (2002). *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Graaf, H.J. de & TH. Pigeaud. (2001). *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV-XVI*. Jakarta: Grafiti.

Houben, Vincent J.H. (2017). *Keraton dan Kompeni: Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*. Yogyakarta: Mata Bangsa.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Lindsay, Jennifer dkk. (1994). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Margana, Sri. (2004). *Kraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

\_\_\_\_\_. (2004). *Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moertono, Soemarsaid. (2017). *Negara dan Kekuasaan di Jawa*. Jakarta: KPG, 2017.

Poerwadarminta. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij.

Saktimulya, Sri Ratna. (2016). *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman: Periode Paku Alam II 1830-1858*. Jakarta: KPG.

Soeratman, Darsiti. (2000). *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: YUI.

Suratmin, dkk. (1990). *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ricklefs, M.C. (2016). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

\_\_\_\_\_. (2002). *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792: Sejarah Pembagian Jawa*. Yogyakarta: Mata Bangsa.

Robson, Stuart Owen. (1994). *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.

Sesana, Riya. (2010). *Intrik Politik dan Pergantian Tahta di Kesultanan Yogyakarta 1877-1921*. Tesis, Depok: Universitas Indonesia.